

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan yaitu masalah pembangunan kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan lainnya, ditandai adanya pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan merupakan masalah yang sulit ditanggulangi, karena mayoritas masuk kategori kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang terjadi terus-menerus atau juga disebut kemiskinan struktural. Menurut Edi Suharto (2009, hlm.132) “Kemiskinan memiliki beberapa ciri-ciri salah satunya yaitu: Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil)”. Ketidakberdayaan masyarakat yang terjadi mengakibatkan kesenjangan sosial-ekonomi seperti krisis kepercayaan diri akibat minimnya pendidikan dan penerimaan lapangan pekerjaan yang ketat karena kualifikasi yang diberikan khususnya masyarakat menengah ke bawah atau yang berada di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan dan ketidakberdayaan yang terjadi diakibatkan oleh banyak faktor salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang dapat memperbaiki sikap sosial maupun ekonomi mereka. Sejalan hal tersebut, Kabupaten Garut memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2021, tingkat pendidikan Kabupaten Garut masih kurang salah satunya adalah krisis kepercayaan diri dan faktor ekonomi yang rendah mengakibatkan banyak di antaranya yang tidak melanjutkan sekolah dan atau putus sekolah.

Semenjak ditetapkan menjadi salah satu daerah terbelakang dari 199 provinsi/kota di Indonesia oleh Kementerian Pembangunan Daerah (PDT) Indonesia pada Tahun 2005, Pemerintah Kabupaten Garut sudah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi ketertinggalan di daerah Garut. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi ketertinggalan di Kabupaten Garut yaitu faktor

ekonomi/kemiskinan. Seiring berjalannya waktu, tingkat kemiskinan di kabupaten Garut terus meningkat. Pada Tahun 2019, Kabupaten Garut masih memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak kedua dari 27 Kabupaten di Jawa Barat. Ini merupakan masalah serius dan harus cepat dan tepat ditanggulangi. (jabarprov.go.id). Di Kabupaten Kota Garut, angka kemiskinan mencapai 42.000 KK dari total 48.000 KK. (garutkab.go.id).

Apabila hal tersebut dibiarkan tanpa adanya upaya dari pemerintah maupun kesadaran masyarakat, memungkinkan kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi keberdayaan masyarakat di Kabupaten Garut semakin memburuk. Khususnya di masa pandemi yang tak kunjung usai setelah 2 Tahun lamanya membuat sebagian besar masyarakat Garut kesulitan dalam menjalani pandemi Covid-19 terutama regulasi yang ditetapkan Pemerintah mengenai pembatasan yang berkaitan dengan sosial yang berhubungan erat pula dengan kondisi ekonomi masyarakat Garut. Pada dasarnya masyarakat Kabupaten Garut sendiri merupakan penggiat ekonomi produktif yang mana masyarakat lebih banyak bekerja dibidang jasa dan pertanian khususnya di kecamatan Garut Kota sebagai lokasi penelitian. Hal tersebut yang membuat kondisi masyarakat berkenaan dengan situasi pandemi serta kebijakan pemerintah menjadi bertentangan dan membutuhkan solusi terbaik untuk kesejahteraan masyarakat.

Secara konstitusional, Kesejahteraan Sosial merupakan amanat Undang-undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 1 di mana Fakir Miskin dan Anak Telantar dipelihara oleh Negara dan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial tentang bagaimana meningkatkan kesejahteraan sosial, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial(PMKS) termasuk di dalamnya fakir miskin dan anak telantar.

Dalam upaya mengatasi permasalahan ini berbagai departemen telah menempatkan beberapa proyek dan program pembangunan untuk memberantas masalah kemiskinan yang terjadi. Begitu pula di Dinas Sosial. Beberapa program telah diluncurkan untuk mengatasi kemiskinan, antara lain BLT (Bantuan Langsung Tunai), RASKIN (Beras untuk Rakyat Miskin), KUR (Kredit Usaha Rakyat), dan UP2K PKK (Usaha Pendapatan Keluarga PKK). dan masih banyak

lagi terutama dalam situasi pandemi pemerintah pun memberikan Bantuan Sosial Tunai (BST) dan Bantuan Sosial Non-Tunai (sembako) kepada masyarakat yang terdampak covid-19. Ada tujuan bersama di antara program-program ini yaitu untuk membantu mengurangi angka kemiskinan yang tinggi.

Salah satu kelompok yang termasuk dalam kemiskinan adalah wanita. Wanita secara statistik di Indonesia jumlahnya lebih tinggi dari pada jumlah pria, akan tetapi akses dan kesempatan untuk menerima pembangunan berbeda. Dalam sektor ekonomi Badan Pusat Statistik (BPS), data jumlah Perempuan kepala keluarga (Pekka) terus bertambah setiap tahunnya terutama di daerah konflik dan bencana. Mayoritas perempuan yang menjadi kepala rumah tangga karena suaminya meninggal sekitar 67,17%. Sebagian dari perempuan yang menjadi kepala rumah tangga, hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data BPS pada tahun 2018 dikutip dari Harian Kompas edisi 3 Agustus 2020, tercatat ada 10,3 juta rumah tangga dengan 15,7% perempuan sebagai kepala keluarga.

Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) merupakan salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) selain Anak Jalanan, Gelandangan, Lanjut Usia Terlantar dan sebagainya. WRSE menurut Departemen Sosial (Depsos) RI yaitu seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun yang belum atau sudah menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari atau istri yang ditinggal suaminya tanpa batas waktu. Dalam arti lainnya WRSE adalah wanita yang menjadi tulang punggung keluarga yang berfungsi dalam menopang ekonomi keluarga. Berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Garut 2018-2019 jumlah WRSE sebanyak 29.443 yang merupakan penyandang masalah kesejahteraan sosial terbanyak ke-3 setelah keluarga fakir miskin dan lanjut usia terlantar

Melalui kelompok usaha bersama, Kementerian Sosial memiliki beberapa program guna membantu pengentasan kemiskinan dengan menekankan pada aspek pemberdayaan perempuan, khususnya yang rentan sosial ekonomi (SRG). (KUBE), Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Pemberdayaan sosial dengan memberikan bantuan pinjaman/kredit kepada (UMKM), tergantung potensi masing-masing masyarakat miskin dengan bantuan langsung. Di Kabupaten

Garut, kegiatan KUBE bagi WRSE yaitu sebagian besar diberikan dengan memberikan modal usaha non-tunai berupa hewan ternak seperti kambing, barang yang bernilai jual beli yang disimpan dalam toko/warung dan sebagainya

Program kesejahteraan sosial di Kementerian Sosial adalah cara yang tepat untuk membantu masyarakat miskin dan memberdayakan mereka, dan kelompok usaha bersama adalah salah satu dari banyak pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini. Melalui program KUBE, masyarakat miskin dapat menerima bantuan dari dunia usaha. KUBE merupakan program investasi jangka panjang yang dapat membantu masyarakat miskin yang rentan mengembangkan kegiatan usahanya. Melalui program ini, mereka dapat bekerja sama dan memperbaiki keadaan mereka.

Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Dalam penelitian ini anggota KUBE (WRSE) dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci mengenai Program KUBE dengan menggunakan kata-katanya sendiri. (Anas

Pemahaman dapat dilihat ketika WRSE melakukan proses mencari tahu mengenai program pemberdayaan sebagai awal perubahan dalam kehidupannya, setelah mengetahui maka tahap selanjutnya adalah memahami terlebih dengan adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan penyelenggara/penyuluh. Menurut Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran, dan memperkirakan. Untuk dapat memahami apa yang diketahui perlu adanya aktivitas sosialisasi mengenai program pelaksanaan KUBE guna anggota mampu menyerap informasi dengan baik. Dalam penelitian ini Pemahaman anggota mengenai Pemahaman Program KUBE perlu diuji guna mengetahui ada tidaknya keberdayaan yang mereka dapatkan selama mengikuti program KUBE.

Berdasarkan penjelasan fenomena masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Pemahaman Program kelompok Usaha bersama (KUBE) Terhadap Keberdayaan Anggota”**. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif metode korelasional dengan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mencari ada atau tidaknya Pengaruh dari Pemahaman Pengaruh Kelompok Usaha bersama (KUBE) Terhadap Keberdayaan Anggota. Untuk mengetahui jawabannya, maka perlu diuji melalui berbagai alat uji atau instrumen penelitian untuk data yang diperoleh benar-benar sah. Salah satunya menggunakan survei sebagai alat ukur penelitian kepada peserta bantuan sosial wanita rawan sosial ekonomi Dinas Sosial Kabupaten Garut Tahun 2020 yang dilakukan di tiga (2) Desa Kecamatan Garut Kota di Kabupaten Garut sekaligus menjadi batasan masalah pada penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang sebagai berikut;

- 1.2.1 Kondisi ekonomi yang rendah, tingkat pengangguran akibat PHK, aktivitas sosial yang terbatas serta minimnya pemahaman untuk mengatasi permasalahan kehidupan mengakibatkan ketidakberdayaan semakin tinggi..
- 1.2.2 Kesenjangan sosial-ekonomi semakin tinggi akibat ketidakberdayaan dan ketidakberuntungan masyarakat khususnya pada masyarakat berkategori miskin.
- 1.2.3 Pemahaman mengenai program pemberdayaan khususnya program KUBE di masyarakat hanya sedikit diketahui akibat kurangnya dan keterbatasan informasi.
- 1.2.4 Pemahaman WRSE mengenai program Kelompok Usaha Bersama perlu diuji guna melihat pengaruh terhadap keberdayaan mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemahaman program kelompok usaha bersama (KUBE) terhadap keberdayaan anggota?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Pemahaman Program kelompok Usaha bersama (KUBE) terhadap keberdayaan anggota.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberi pengetahuan informasi bagi penulis, pembaca serta masyarakat terkait pengaruh kelompok usaha bersama terhadap keberdayaan anggota. Survei dilakukan pada peserta bantuan sosial wanita rawan sosial ekonomi Dinas Sosial Tahun 2020-2021 di Kecamatan Garut Kota. Secara khusus kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, kegunaan praktis dan kegunaan teoritis sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- 1 Pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat
- 2 Memperluas wawasan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat mengenai keberdayaan wanita rawan sosial ekonomi di Kabupaten Garut.
- 3 Mengenal salah satu program pemberdayaan pada satuan Dinas Sosial yaitu KUBE

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1 Bagi wanita rawan sosial ekonomi (WRSE)

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk anggota Kelompok Usaha bersama (KUBE) dalam menjalankan kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Garut dan Desa setempat agar anggota lebih aktif dan mampu berdaya.

- 2 Bagi kelompok usaha bersama (KUBE)

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi KUBE setempat supaya menjadi wadah pengembangan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) sehingga mereka mampu berdaya atas kehidupannya.

3 Bagi Pekerja sosial (Peksos) atau Penyuluh dalam Program ini

Penelitian ini diharapkan Pekerja sosial atau Penyuluh dalam program ini dapat menyempurnakan pembinaan dan pendampingan yang dilakukan agar Kelompok Usaha bersama (KUBE) ini lebih berkembang khususnya dalam memberdayakan kaum perempuan berbasis kelompok.

4 Bagi Dinas Sosial Kabupaten Garut

Bagi Pemerintah/Dinas Sosial Kabupaten Garut dapat membuat program dan menyempurnakan program pemberdayaan yang tepat khususnya pada Kelompok Usaha bersama (KUBE).

5 Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang layak bagi para peneliti serta sebagai bahan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat khususnya pada program KUBE.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam variabel didasarkan pada pemantauan terhadap karakteristik supaya menghindari miscalculasi dan perbedaan interpretasi terhadap sebutan atau variabel dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat mengamati atau mengukur objek atau fenomena secara cermat dengan judul “Pengaruh Kelompok Usaha bersama Terhadap Keberdayaan Anggota (Survei pada Peserta Bantuan Sosial Wanita Rawan Sosial Ekonomi Dinas Sosial Kabupaten Garut Tahun 2019-2020)”

Dalam definisi operasional ini akan diuraikan 2 variabel yang akan diteliti yaitu :

1.6.1 Pemahaman Program Kelompok Usaha bersama (KUBE)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, menyebabkan perubahan, atau muncul dalam variabel terikat (terikat). Program KUBE pada penelitian ini merupakan proses pemahaman anggota terhadap program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Garut guna memberdayakan masyarakat miskin khususnya pada kelompok wanita. Wanita

yang dimaksud adalah wanita rawan sosial ekonomi (WRSE), sesuai dengan namanya kelompok wanita ini memiliki keterbatasan pada aspek sosial dan ekonominya. Diharapkan dengan hadirnya program pemberdayaan ini dapat menjadi salah satu upaya untuk memberantas kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat melalui potensi atau kemampuan yang miliknya.

Pemahaman Program kelompok Usaha bersama menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan atau yang mempengaruhi aspek keberdayaan Anggota kelompok usaha bersama yaitu wanita rawan sosial ekonomi. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh pemahaman program kelompok usaha bersama (KUBE) ini terhadap keberdayaan anggota maka dilakukan survei pada peserta bantuan wanita rawan sosial ekonomi Tahun bantuan 2020 dan 2021 Dinas Sosial Kabupaten Garut dengan populasi se-Kecamatan GarutKota tepatnya di Desa Cimuncang dan Desa Margawati.

1.6.2 Keberdayaan Anggota

Dalam penelitian ini variabel terikat yaitu Keberdayaan Anggota. Pada penelitian ini, keberdayaan anggota yang dimaksudkan yaitu Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) yang mana sesuai namanya bahwa anggota tersebut adalah wanita yang memiliki kesenjangan dalam aspek sosial dan ekonomi di mana aspek ini merupakan aspek penting dalam menjalankan roda kehidupan. Kegiatan pemberdayaan terhadap Wanita Rawan Sosial Ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan serta bantuan berupa modal Usaha Ekonomi Produktif (UEP) seperti pemberian hewan ternak dan warung untuk dikelola oleh satu kelompok WRSE atau sering disebut dengan Kelompok Usaha bersama (KUBE) yang mana hasilnya sebagian dibagikan untuk setiap peserta dan sebagiannya lagi dijadikan modal usaha yang terus berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar mereka dapat berdaya atas kehidupannya sendiri.